

Kestabilan Identitas Komunikasi Pekerja Seks Komersial (PSK) Waria Jakarta

Art Zahra Tzendra Semesta Fadilha¹, Maulana Rezi Ramadhana^{2,*}, Chairunnisa Widya Priastuty³

Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Ilmu Sosial Telkom University, Bandung, Indonesia.

Corresponding author:* rezimaulana@telkomuniversity.ac.id

ABSTRACT

Waria or female-male is a term used in Indonesia to refer to transgender or transwomen. Indonesia has a significant population of waria, with one of the highest concentrations in the Duri Selatan area of West Jakarta, particularly in Kampung Duri. This study investigates how waria commercial sex workers (CSWs) use identity in their social and personal lives, involving the process of identity negotiation that affects the way they communicate and shape their social identities. This study adopts Stella Ting Toomey's Identity Negotiation theory. The main objective of this study is to understand how transgender sex workers in Jakarta manage their identities as a process of negotiation. The research method used was qualitative with a phenomenological approach, involving in-depth interviews and observations of 4 informants which were then analyzed using data reduction techniques, data presentation, and drawing conclusions. The results showed that prostitutes in Kampung Duri carry out various identity negotiation strategies such as name changes, clothing, and appearance to reflect their true identity. Waria prostitutes often face discrimination and verbal and non-verbal violence that limits informants' interactions with the community. Sometimes, the existence of informants can even lead to forced expulsion from the community. Informants also experience difficulties in accessing community and medical services and are often stigmatized when seeking help.

Keywords : *Communication Identity, Identity Negotiation Theory, Kampung Duri, Waria Commercial Sex Workers (PSK)*

ABSTRAK

Waria atau wanita-pria adalah istilah yang digunakan di Indonesia untuk merujuk kepada transgender atau transpuan. Indonesia memiliki populasi waria yang cukup signifikan, dengan salah satu konsentrasi tertinggi di Kawasan Duri Selatan, Jakarta Barat, terutama di Kampung Duri. Penelitian ini menginvestigasi bagaimana Pekerja Seks Komersial (PSK) waria menggunakan identitas dalam kehidupan sosial dan pribadinya, melibatkan proses negosiasi identitas yang mempengaruhi cara mereka berkomunikasi dan membentuk identitas sosial mereka. Studi ini mengadopsi teori Negotiation Identity oleh Stella Ting Toomey. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana PSK waria di Jakarta mengelola identitas mereka sebagai suatu proses negosiasi. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, melibatkan wawancara mendalam dan observasi terhadap 4 informan yang kemudian dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PSK di Kampung Duri melakukan berbagai strategi negosiasi identitas seperti perubahan nama, pakaian, dan penampilan untuk mencerminkan identitas mereka yang sesungguhnya. PSK waria sering menghadapi diskriminasi dan kekerasan verbal serta non-verbal yang membatasi interaksi informan dengan masyarakat. Terkadang, eksistensi informan bahkan dapat menyebabkan pengusiran paksa dari komunitas. Para informan juga mengalami kesulitan akses terhadap layanan masyarakat dan medis serta sering mengalami stigma dalam upaya mencari bantuan.

Kata kunci : *Identitas Komunikasi, Kampung Duri, Pekerja Seks Komersial (PSK) Waria, Teori Negotiation Identity*

Pendahuluan

Waria atau wanita-pria adalah istilah yang dipakai oleh masyarakat Indonesia untuk merujuk kepada individu transgender atau transpuan (Tanjung, 2021). Indonesia merupakan salah satu negara dengan populasi waria yang cukup signifikan (Hardisman et al., 2018). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia juga mencatat peningkatan yang signifikan dalam jumlah waria antara tahun 2002 dan 2009. Lebih dari satu juta pria terlibat dalam aktivitas seksual dengan sesama pria atau memiliki orientasi biseksual (Anjana & Nasrifah, 2021). Meskipun waria dianggap sebagai kelompok minoritas, proporsi pertumbuhan mereka terus meningkat, terutama di kota-kota besar seperti Jakarta (Ministry of Health, 2007).

Bagi komunitas waria, Jakarta bukan sekadar Ibukota tetapi tempat untuk mencari penghidupan (Arfanda & Anwar, 2020). Mereka tersebar di berbagai wilayah Jakarta seperti Jakarta Timur, Jakarta Utara, Jakarta Pusat, Jakarta Barat, dan Jakarta Selatan. Pada tahun 2012, sebanyak 112 waria terdaftar sebagai Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) di Jakarta Barat, dengan Kawasan Duri Selatan, khususnya Kampung Duri, sebagai salah satu lokasi yang didominasi oleh waria. Kampung Duri, yang terletak di antara sungai dan jalur kereta, memiliki Pasar Kampung Duri sebagai pusat aktivitas sosial, dikelilingi oleh pemukiman padat penduduk dan Stasiun

Duri. Menurut wawancara dengan Ketua RT Kampung Duri, MS, pada 16 Oktober 2023, komunitas di sana berasal dari latar belakang yang beragam, termasuk dari desa-desa di Banten dan Jawa Barat, serta beberapa merupakan migran internal Jakarta yang menyewa kamar-kamar petak.

Salah satu area di Kampung Duri, dikenal sebagai Kampung Waria atau Gang Banci, dahulu merupakan ruas jalan kecil yang kini bertransformasi menjadi pasar yang dihuni oleh waria (Wawancara dengan MS, 16 Oktober 2023). Meskipun tidak ada kejelasan asal-usul tertulis, komunitas waria telah lama ada dan kini menjadi bagian tak terpisahkan dari Kampung Duri. Masyarakat di sana cenderung menerima kehadiran mereka, meski tidak selalu ramah terhadap semua minoritas. Namun, Kampung Duri tetap memiliki tantangan, di mana waria sering menghadapi krisis yang meliputi diskriminasi dan kekerasan yang umum terjadi di Indonesia. Studi tentang fenomena waria penting karena banyak orang tidak memahami sepenuhnya dinamika dan alasan di balik identitas dan kehidupan sehari-hari mereka (Alfaris, 2018). Masyarakat sering kali hanya melihat waria sebagai kelompok marjinal yang merugikan, yang kadang mengakibatkan tindakan diskriminatif yang tidak manusiawi (Rasyid, 2018).

Hal ini mengindikasikan bahwa waria sering merasa terganggu dalam eksistensi sosial mereka (Alfaris, 2018). Arus Pelangi,

dalam buku Rencana Kontinjensi Krisis Berbasis Waria/Transpuan di Kampung Duri, DKI Jakarta, mencatat bahwa antara 2016-2018 terdapat minimal 258 kasus penganiayaan terhadap kelompok transgender di Indonesia, termasuk razia, pengusiran, dan tindak kekerasan lainnya (Sanggar Seroja, 2022). Identitas mereka sebagai waria sering kali mengakibatkan mereka mendapatkan pekerjaan dengan bayaran rendah atau dipecat setelah identitas gender mereka terungkap, karena tuntutan untuk berpenampilan sensual guna menarik perhatian masyarakat dan memenuhi kebutuhan hidup (Sanggar Seroja, 2022).

Penelitian ini menyoroti bagaimana Pekerja Seks Komersial (PSK) waria menggunakan identitas dalam kehidupan sosial dan pribadinya, melibatkan proses negosiasi yang mempengaruhi cara mereka berkomunikasi dan menampilkan identitas di masyarakat, termasuk pembentukan identitas sosial. Peneliti menggunakan teori Negotiation Identity oleh Stella Ting Toomey untuk menganalisis temuan mengenai identitas dan kehidupan sosial kaum waria (Shofiyya & Rusadi, 2018). Teori ini menjelaskan bahwa individu berusaha mengeksplorasi cara identitas mereka dinegosiasikan dalam interaksi budaya dan komunikasi. Kestabilan identitas mempengaruhi persepsi individu tentang diri mereka dan interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Identitas stabil terbentuk dalam

situasi budaya yang dapat diprediksi, sedangkan perubahan identitas mungkin terjadi dalam situasi budaya yang tak terduga (Shofiyya & Rusadi, 2018).

Metode Penelitian

penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang tidak menggunakan statistik atau perhitungan rumus dalam analisis temuannya Creswell (dalam Kaharuddin, 2021). Penelitian ini mengadopsi pendekatan fenomenologi, yang bertujuan untuk mendetailkan dan menafsirkan pengalaman individual secara lebih dalam (Hutagalung, 2021). Paradigma penelitian yang diterapkan adalah Constructivism-Interpretivism (Konstruktivisme), di mana realitas dipahami sebagai hasil dari konstruksi pemahaman individu (Batubara, 2017). Paradigma ini menganggap pengetahuan sebagai hasil dari konstruksi ide-ide dan pengalaman atas fakta, yang menjadi landasan utama dalam penelitian kualitatif (Muhammad Hamdan, 2019).

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif terhadap 4 informan. Peneliti juga memanfaatkan sumber sekunder seperti buku referensi, artikel jurnal akademis, dan artikel dari sumber berita. Penelitian ini mengimplementasikan model analisis data tiga tahap yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (Fadli, 2021), yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Dalam penelitian kualitatif, proses analisis data melibatkan beberapa langkah yang krusial. Langkah awalnya adalah reduksi data, di mana data yang terkumpul diproses dengan merangkum, memilih, dan menentukan data yang relevan untuk fokus penelitian. Reduksi data memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola-pola yang lebih terlihat dalam dataset. Setelah reduksi data, langkah selanjutnya adalah penyajian data, di mana peneliti mengurai dan menginterpretasikan data untuk memberikan konteks yang mendalam terhadap temuan penelitian. Data beserta interpretasinya disampaikan melalui uraian naratif untuk mempermudah pemahaman situasi oleh peneliti. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, di mana peneliti menyusun temuan dari keseluruhan data yang telah dianalisis. Kesimpulan ini memberikan jawaban terhadap pertanyaan penelitian dan disajikan secara naratif serta deskriptif, menjelaskan aspek-aspek yang sebelumnya mungkin kurang jelas dalam konteks penelitian tersebut.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kestabilan identitas adalah konsep yang memengaruhi persepsi individu tentang siapa mereka, apa yang mereka pahami, dan bagaimana mereka berinteraksi dengan dunia di sekitar mereka. Hal ini mengurangi pemahaman orang akan nilai, motivasi, tujuan, dan hubungan sosial mereka sendiri. Individu dengan kestabilan identitas yang kuat memiliki pemahaman yang jelas tentang

diri mereka sendiri dan percaya diri dalam pilihan hidup mereka. Faktor-faktor yang menjadi fondasi daripada kestabilan identitas yaitu gaya hidup, hubungan sosial, dan proses internal seperti refleksi diri. Kehidupan yang konsisten dan dukungan sosial yang memadai dapat membantu individu mengembangkan identitas yang stabil.

Kestabilan identitas bagi seorang PSK waria adalah perjalanan yang unik dan kompleks. Mereka menghadapi tantangan dari berbagai sumber, termasuk stigma sosial, diskriminasi, dan konflik *internal* atas identitas gender dan seksual. Meskipun demikian, banyak PSK waria yang berhasil mengembangkan identitas yang stabil melalui proses identifikasi diri, eksplorasi identitas, dan dukungan komunitas. Prostitusi tidak hanya menjadi sumber pendapatan bagi banyak dari mereka, tetapi juga sumber identitas dan kemampuan untuk hidup sesuai dengan keinginan dan identitas mereka. Terlepas dari berbagai tantangan yang mereka hadapi, kestabilan identitas waria PSK merupakan hasil dari keteguhan hati dan kemampuan mereka untuk mempertahankan integritas dan kompleksitas diri mereka.

Hasil penemuan dari studi mengenai kestabilan identitas PSK waria menunjukkan bahwa bagi mereka, mengadopsi identitas sebagai PSK waria bukan sekadar pilihan, melainkan juga mencerminkan rasa penerimaan diri yang mendalam. Bagi PSK waria ini, eksplorasi terhadap identitas mereka

mengungkapkan bahwa menjadi PSK waria adalah bagian integral dari identitas otentik mereka. Meskipun dihadapkan dengan stigma dan diskriminasi, stabilitas identitas mereka menjadi landasan mental yang kuat, memungkinkan mereka untuk hidup dengan nyaman sesuai dengan identitas yang mereka pilih.

Peneliti juga menemukan bahwa ada informan kunci yang mengungkapkan keinginan untuk meninggalkan profesinya sebagai PSK waria dan kembali ke identitas laki-laki mereka. Namun, hal ini tidaklah mudah karena informan kunci tersebut masih bergantung pada pekerjaan PSK untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Mereka menghadapi tantangan ekonomi yang belum terpenuhi dan bermimpi untuk kembali menjadi laki-laki dan memulai kehidupan baru dengan seorang perempuan yang dapat menerima mereka.

Secara keseluruhan, temuan ini menggambarkan perjalanan mendalam dalam pencarian jati diri bagi PSK waria, di mana kestabilan identitas mereka menjadi kunci untuk menjaga kesejahteraan mental dan kemampuan untuk hidup sesuai dengan pilihan identitas mereka.

Peneliti telah melakukan wawancara dengan 4 informan ahli. Diantaranya terdapat 2 informan kunci yang berpeluang untuk merubah identitasnya menjadi laki-laki seutuhnya dan melepaskan pekerjaan sebagai penjaja seks. Namun, 2 informan kunci lainnya ingin terus melanjutkan identitas dan

pekerjaannya sebagai waria dan pekerja seks komersial. 2 informan yang ingin melanjutkan identitas dan pekerjaannya tersebut salah satunya MR:

“Kalo berhenti jadi waria, aku enggak ada pikiran, itu berhubungan sama jati diri. Aku gak bisa kaya lu harus jadi cowok, itu gabisa. Kalo emang dapet hidayah, tiba-tiba merasa capek ya gabisa dilawan. Dijalanin aja. Karena cukup berat untuk kembali lurus jadi cowok.” (Wawancara dengan dengan informan kunci MR pada tanggal 1 Maret 2024 di Kampung Duri, Jakarta Barat).

Sama halnya dengan MR, AG juga merasa bahwa dirinya tidak ada keinginan untuk kembali ke kodratnya sebagai laki-laki:

“Kalo berhenti sih gaada sih. Masih ada yang belum tercapai. Ada level kepuasan yang belum kecapai. Aku belum nemu laki-laki yang mendekati sempurna, dari hatinya, perasaannya, bisa mengayomi dan kalo misal ada perempuan yang datang aku ngga akan mau aku cuma mau laki-laki yang mau nerima apa adanya.” (Wawancara dengan dengan informan kunci AG pada tanggal 4 Maret 2024 di Kampung Duri, Jakarta Barat).

Dalam konteks ini, AG menekankan pentingnya mendapatkan identitas sebagai sarana untuk hidup sesuai dengan keinginan dan kebutuhan. Berbeda halnya dengan MR dan AG, kedua infoman kunci lainnya menyatakan hal yang serupa yaitu ada rasa “ingin” berubah menjadi laki-laki seutuhnya dan meninggalkan profesinya sebagai pekerja seks komersial. YF salah satunya yang berpeluang untuk meninggalkan identitasnya sebagai waria sekaligus PSK:

“Kalo aku sih ada keinginan untuk meninggalkan dunia ini ya, aku kerja sebagai ini juga sebenarnya udah capek mulai muda

sampe se tua ini, cuman aku kerja seperti ini ada cita-cita aku yang belum tersampai. Cita-cita aku pengen buka usaha kecil-kecilan di kampung. Pengen meninggalkan dunia 82 ini dunia PSK selamanya, ada kepikiran untuk berhenti itu ada. Cuman untuk saat ini, yang nantinya membantu saya siapa. Untuk bayar kontrakan, kirim kampung dan sebagainya. Untuk meninggalkan dunia ini perlu bekal atau modal untuk bikin usaha. Mau gak mau sekarang saya masih harus begini.” (Wawancara dengan dengan informan kunci YF pada tanggal 3 Maret 2024 di Kampung Duri, Jakarta Barat).

Selaras dengan YF, infoman kunci lain yaitu AY pun menyatakan hal serupa bahwa dirinya sudah mulai meninggalkan pekerjaannya sebagai PSK secara perlahan:

“Sebenarnya mulai 2018 itu aku udah jarang, lebih ke fokus pekerjaanku yang make up itu, tapi tamu langganan gitu, itu pun gak setiap bulan. Tapi kadang kita ada kondisi kepepetnya, baru aku coba lagi. Aku sebenarnya orangnya gak gampang nafsu tapi lebih ke materi aja sih sebenarnya, aku nyari tamu kalo kepepet aja”. (Wawancara dengan dengan informan kunci AY pada tanggal 5 Maret 2024 di Kampung Duri, Jakarta Barat).

Adapun pernyataan dari AF sebagai informan pendukung. AF menyatakan bahwa yang ia ketahui PSK waria di Kampung Duri tidak pernah mempersuasi orang lain untuk mengikuti pekerjaannya sebagai penjaja seks:

“Kebanyakan sih kalo udah terjun tetep gitu, kodratnya gak bisa diubah. Kalo yang diajak-diajak di wilayah sini sih gak ada” (Wawancara dengan dengan informan pendukung AF pada tanggal 9 Maret 2024 di Kampung Duri, Jakarta Barat).

Maka dari itu, identitas yang stabil merujuk pada bagaimana individu

mengembangkan, mempertahankan, dan mengelola konsep diri mereka sepanjang waktu (Rohmawati, 2020). Hal ini mencakup kemampuan individu untuk mempertahankan konsistensi dalam pandangan tentang diri mereka sendiri di tengah-tengah perubahan dan rintangan hidup. Stabilitas identitas juga melihat bagaimana individu memandang diri mereka dalam berbagai konteks sosial, melibatkan pengenalan dan pemeliharaan elemen-elemen dari identitas pribadi seperti nilai, minat, dan keyakinan yang membentuk inti dari mereka sebagai individu. Teori negosiasi identitas menekankan bahwa stabilitas identitas membutuhkan proses adaptasi individu dalam menyesuaikan diri dengan perubahan sambil tetap mempertahankan inti dari identitas mereka.

Para PSK waria di Kampung Duri dihadapkan pada tantangan untuk menavigasi perubahan dalam lingkungan sosial mereka, serta merespons stigma dari masyarakat yang lebih luas, sambil tetap mempertahankan identitas mereka. Stabilitas identitas juga melibatkan ketahanan individu terhadap tekanan dari luar dan faktor-faktor yang dapat mengancam identitas mereka. Bagi banyak PSK waria, mengadopsi identitas sebagai PSK waria bukan hanya sekadar pilihan, melainkan juga bentuk penerimaan diri yang kuat. Ini menunjukkan eksplorasi yang mendalam terhadap identitas mereka sendiri, di mana mereka mengakui bahwa menjadi PSK waria adalah bagian yang penting dari identitas otentik mereka. Meskipun mereka menghadapi stigma dan diskriminasi,

stabilitas identitas mereka berfungsi sebagai fondasi kekuatan mental yang stabil, memungkinkan mereka untuk hidup sesuai dengan identitas yang mereka pilih.

Selain itu, penelitian juga menemukan bahwa beberapa PSK waria mungkin memiliki keinginan untuk meninggalkan profesinya sebagai PSK waria dan kembali menjadi laki-laki sepenuhnya. Namun, ini sering kali sulit dilakukan karena banyak dari mereka bergantung pada pekerjaan PSK untuk mencari nafkah. Ini mencerminkan kompleksitas ekonomi yang mereka hadapi, di samping aspirasi untuk hidup kembali sesuai dengan identitas laki-laki mereka dan memulai kehidupan baru.

Peneliti menghubungkan elemen ini dengan penelitian terdahulu oleh Mulia (2021) yang menyatakan bahwa lingkungan yang mendukung identitas gender dan profesi PSK waria dapat berpengaruh signifikan terhadap stabilitas identitas individu. Dukungan sosial dari teman sebaya dan komunitas yang menerima identitas dan pekerjaan PSK waria memainkan peran penting dalam meningkatkan harga diri dan kesejahteraan psikologis mereka. Suasana yang inklusif dan bebas stigma membantu PSK waria untuk mengeksplorasi dan mengekspresikan identitas mereka tanpa rasa takut.

Secara keseluruhan, kestabilan identitas PSK waria mencerminkan bagaimana mereka membangun, mempertahankan, dan mengelola identitas mereka dari waktu ke waktu, serta bagaimana mereka beradaptasi dengan

perubahan dalam lingkungan sosial mereka. Dukungan sosial dan pengakuan yang tidak diskriminatif adalah kunci untuk memungkinkan mereka mengembangkan identitas yang kuat dan autentik.

Penutup

Penelitian mengenai PSK waria di Kampung Duri, Jakarta Barat, mengungkap bahwa mereka secara aktif menyesuaikan identitas mereka dengan mengubah nama, pakaian, dan penampilan untuk mencerminkan pilihan identitas mereka. Meskipun mereka melakukan upaya ini, mereka sering dihadapkan pada pandangan masyarakat yang merasa bahwa orientasi seksual mereka tidak lazim, karena menggabungkan elemen dari laki-laki dan perempuan dalam identitas mereka. Dampak dari pandangan negatif ini terwujud dalam diskriminasi, kekerasan verbal, bahkan pengusiran paksa, yang secara signifikan mempengaruhi interaksi sosial mereka serta akses mereka terhadap layanan masyarakat dan perawatan medis yang adil.

Penelitian ini menyarankan agar fokus selanjutnya dalam ilmu komunikasi interpersonal, khususnya dalam teori *Negosiasi Identitas*, diperluas untuk mendalami kehidupan dan dinamika identitas PSK waria. Teori ini dapat menjadi landasan yang kuat untuk memahami bagaimana PSK waria membentuk dan mempertahankan identitas mereka dalam menghadapi tekanan sosial yang kompleks. Studi ini akan tetap relevan sebagai isu sosial yang

penting, tidak hanya untuk masyarakat luas tetapi juga untuk pembuat kebijakan dan penyedia layanan yang ingin memastikan bahwa semua individu, termasuk PSK waria, dapat hidup dengan martabat dan keamanan yang layak.

Daftar Pustaka

- Abidin, K., & Djabbar, Y. (2019). A Symbolic Interaction Analysis of Waria (Transgender Women) in Makassar - Eastern Indonesia. *Society*, 7(2), 195–212. <https://doi.org/10.33019/society.v7i2.113>
- Alfaris, M. R. (2018). DI TENGAH MASYARAKAT KOTA (Fenomenologi Tentang Eksistensi Diri Waria Urbanisasi di Kota Malang) Oleh : *Jurnal Hukum*, 1, 97–114.
- Anjana, F., & Nasrifah, M. (2021). Analisis Fenomena Kehidupan Seorang Pekerja Seks Komersial (PSK) yang Berkeluarga di Desa Sidumulyo Kabupaten Probolinggo. *Al-Fikru: Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 2(1), 177–189.
- Arfanda, F., & Anwar, S. (2020). Konstruksi Sosial Masyarakat Terhadap Waria. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin*, 1(No. 1), 93–102.
- Batubara, J. (2017). Paradigma Penelitian Kualitatif dan Filsafat Ilmu Pengetahuan dalam Konseling. *Jurnal Fokus Konseling*, 3(2), 95. <https://doi.org/10.26638/jfk.387.2099>
- Dhieta, Hidayah, N., & Aris Martiana, D. (2021). Strategi Transgender Menghadapi Diskriminasi Dalam Dunia Kerja Sektor Informal Transgender Strategies Towards Discrimination in the Informal Sector Work. *Strategi Transgender Menghadapi....*, 1, 2–12.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Hardisman, H., Firdawati, F., & Sulrieni, I. N. (2018). Model Determinan Perilaku “Lelaki Seks Lelaki” di Kota Padang, Sumatera Barat. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 7(3), 305. <https://doi.org/10.25077/jka.v7i3.878>
- Haris, A., & Amalia, A. (2018). MAKNA DAN SIMBOL DALAM PROSES INTERAKSI SOSIAL (Sebuah Tinjauan Komunikasi). *Jurnal Dakwah Risalah*, 29(1), 16. <https://doi.org/10.24014/jdr.v29i1.5777>
- Hutagalung, H. (2021). Analisi Kualitatif Fenomenologi Interpretatif pada Kemandirian Masyarakat Desa Wisata di Yogyakarta, Indonesia. *Analisi Kualitatif Fenomenologi Interpretatif Pada Kemandirian Masyarakat Desa Wisata Di Yogyakarta, Indonesia*, 4, 781–800.
- Ministry of Health. (2007). *Integrated Biological- Behavioral Surveillance Surveillance 2007. Figure 3*, 3–6.
- Mulia, H. R. (2021). Gender dan Orientasi Seksual Waria: Faktor Pembentukannya pada Lingkungan Keluarga. *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, 6(1), 55–67. <https://doi.org/10.33367/psi.v6i1.1328>
- Prathama, N. A. (2017). Negosiasi Identitas Dalam Rekonsiliasi Konflik Antaretnis (Kasus : Relasi Etnis Madura Dengan Etnis Dayak). *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(1), 110. <https://doi.org/10.14710/interaksi.6.1.110-119>
- Rasyid, E. (2018). Dinamika Komunikasi Organisasi Masyarakat Marjinal (Studi Pada Komunitas Perempuan Pekerja Seks Yogyakarta). *Jurnal Komunikasi*, 12(1), 8–22. <https://doi.org/10.21107/ilkom.v12i1.3711>
- Shofiyya, R. H., & Rusadi, U. (2018). Negosiasi Identitas Perempuan Muslim Dalam Ideologi Agnostisisme Di Majalah-Web Feminis : Analisis Feminist Stylistics Artikel Di Majalah-Web Magdalene.co.

Jurnal Komunikasi Indonesia, 7(1).
<https://doi.org/10.7454/jki.v7i1.9704>

Setya, R. A., & Rahardjo, T. (2020).
Negosiasi Identitas Etnis Lampung dalam
Upaya Mempertahankan Bahasa Lampung
sebagai Identitas Budaya. *Interaksi
Online*, 8(4), 120–132.

Tanjung, F. (2021). Adaptasi Waria: Studi
Kasus Komunitas Waria di Kabupaten
Pangkep. *Predestinasi*, 13(1), 7.
[https://doi.org/10.26858/predestinasi.v13i
1.1631](https://doi.org/10.26858/predestinasi.v13i1.1631)

Tellhed, U., & Jansson, A. (2018).
Communicating gender-equality progress,
reduces social identity threats for women
considering a research career. *Social
Sciences*, 7(2), 1–11.
<https://doi.org/10.3390/socsci7020018>